

**ANSAMBEL MUSIK TRADISIONAL BATAK KARO  
DALAM IBADAH GEREJA BATAK KARO  
PROTESTAN YOGYAKARTA**

Tugas Akhir S-1 Seni Musik  
**JURNAL**



Oleh:

Ruth Elfira Ginting  
NIM. 1211851013

**Program Studi Seni Musik  
Jurusan Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2016**

**ANSAMBEL MUSIK TRADISIONAL BATAK KARO DALAM IBADAH  
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN YOGYAKARTA**

**Ruth Elfira Ginting<sup>1</sup> Suryanto Wijaya<sup>2</sup> Sukatmi Susantina<sup>3</sup>**

**Intisari**

Ansambel musik tradisional Batak Karo merupakan penggabungan permainan musik yang menggunakan instrumen tradisional Batak Karo. Penulis mengembangkan penulisan dengan menganalisis salah satu lagu gereja dalam bentuk instrumen tradisional sebagai musik pengiring ibadah. Sehingga penulis mengambil judul **Ansambel Musik Tradisional Batak Karo Dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta**. Metode penelitian yang dilakukan secara historisitas, deskriptif, analisis secara musikologi dengan pendekatan Kualitatif. Subjek penulis adalah ansambel musik tradisional Batak Karo. Ansambel tersebut terbagi menjadi dua yaitu, ansambel gendang *telu sendalanan* dan ansambel gendang *lima sendalanan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep gendang *lima sendalanan* sebagai musik gereja di GBKP Yogyakarta dan alasan penggunaan ansambel musik tradisional Batak Karo di GBKP Yogyakarta supaya jemaat merasakan nuansa tradisi yang mereka dapatkan di dalam gereja.

**Kata Kunci:** Ansambel *gendang lima sendalanan*, Batak Karo dan GBKP Yogyakarta

**Abstract**

Musical ensembles of traditional batak Karo is an amalgamation of music using traditional instruments batak Karo. The author develops the writing with analysis in musicology one of the church's song played traditional instruments as accompaniment music of worship. So, the author took the title of **Traditional Batak Karo in the Protestant Church at Yogyakarta**. Research methods a descriptive analysis of historicity in musicology defined qualitative approach. The author's subject is a traditional batak Karo music ensembles. The ensemble is divided into two, the *drum three sendalanan and drum five sendalanan*. This research aims to know the concept of drum five sendalanan as church music in Yogyakarta in order that the Church increasingly GBKP feel the nuance of a tradition that they get in the Church.

**Keywords:** Batak Karo, *Drum five sendalanan* dan GBKP Yogyakarta

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6.5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hp: 085729349217. E-mail: elfira.ruth@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II

## I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya kebudayaan. Hampir setiap wilayah di Indonesia mempunyai kebudayaan. Masyarakat umumnya memiliki jiwa seni dari kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur nenek moyang. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.<sup>4</sup> Kehidupan berbudaya mempunyai sesuatu untuk menerima budaya secara langsung dan ada pula mengadopsi budaya lain sehingga menempatkan budaya tersebut sesuai dengan fungsinya.

Karya seni banyak terdapat di dalam kebudayaan salah satu karya seni adalah musik. Musik merupakan seni pengungkapan gagasan melalui bunyi dengan unsur dasar berupa melodi, irama, dan harmoni. Musik memiliki berbagai peranan dalam masyarakat, seperti sebagai pengiring nyanyian, pengiring tarian, sarana hiburan dan sarana berinteraksi. Seorang komposer musik harus memiliki pengetahuan ilmu musik agar karya yang dihasilkan dapat dinikmati oleh penikmat musik. Karya- karya musik mempunyai beraneka ragam bentuk, dari musik etnik hingga musik modern dan terus berkembang sesuai dengan pengetahuan ilmu musik.

Salah satu manfaat musik adalah mampu memberikan pengaruh yang baik serta suasana khidmat dalam peribadatan. Lagu adalah sebuah karya musik yang dapat dinikmati dengan nyanyian dan instrumen musik. Dalam penyajiannya, musik berpadu dengan unsur- unsur seperti bahasa, gerak, ataupun warna<sup>5</sup>. Karya musik dapat dipertunjukkan melalui sebuah upacara ritual ibadah. Dalam sebuah tata ibadah gereja, lagu digunakan sebagai pujian dan penyembahan. Lagu dalam sebuah ibadah sangat memberikan pengaruh seni penyembahan kepada Tuhan.

Kebudayaan Batak adalah salah satu dari kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Batak di dukung oleh suku Batak, yang terdiri dari sub bagian yakni, Toba, Simalungun, Angkola, Mandailing, Karo dan Pak-Pak.<sup>6</sup> Penelitian ini berkonsentrasi pada tradisi suku Batak Karo. Suku Batak Karo adalah suku yang mendiami dataran tinggi dan dataran rendah di Sumatera Utara. Suku Batak Karo yang dahulu dikenal *Aru* muncul pada abad 12 sampai 13. Suku Batak Karo memiliki hubungan kekerabatan dan kekeluargaan yang cukup kuat karena rumpun kesukuan mereka yang terikat dengan istilah *merga silima*, "*Rakut si telu dan tutur si waluh.*" (Terjemahan bebas hubungan kekerabatan suku Karo terhadap nama keluarga besar, tiga perikatan kekeluargaan dan delapan hubungan kekerabatan.) Kebudayaan Batak Karo mencakup musik, tarian, lukis dan drama. Pada unsur musik terdapat dua jenis ansambel musik tradisional Batak Karo yaitu: *gendang telu sendalanen* dan *gendang lima sendalanen*.

---

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1985. hal.9

<sup>5</sup> Muhammad Syafiq, *Ensiklopedia Musik Klasik*, Adicita, Yogyakarta, 2003. hal.203

<sup>6</sup> Bungaran Antonius, *Pemikiran tentang Batak*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2011. hal.133

Analisis musik ansambel tradisional Batak Karo umumnya hampir sama dengan kesenian masyarakat di Jawa. Penyajiannya sederhana dan memiliki pola- pola yang tidak rumit. Unsur- unsur musikal yang terdapat pada ansambel musik tradisional Batak Karo antara lain pemain, pola- pola permainan setiap instrumen, variasi ritme dan improvisasi. Penyajian ansambel musik tradisional Batak Karo dahulunya digunakan dalam ritual upacara tradisional Batak Karo seperti, upacara kematian dan upacara *tolak bala*. Seiring dengan perkembangan modernisasi, eksistensi ansambel musik tradisional Batak Karo sudah digunakan sebagai musik pengiring ibadah di gereja.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan yang ingin mendalami bagaimana kebudayaan suku Batak Karo. Supaya orang- orang yang bukan berasal dari suku Batak Karo belajar mengenal kebudayaan suku Batak Karo. Beraneka ragam budaya dapat mencerminkan perilaku, ucapan dan nilai- nilai moral sesuai budaya dan adat- istiadat.

Kemauan penulis menyusun secara sistematis dan ilmiah dari berbagai refrensi pengamatan seputar ansambel musik tradisional Batak Karo dalam ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta (GBKP Yogyakarta). Penelitian ansambel musik tradisional Batak Karo perlu diteliti untuk melihat pengembangan instrumen tradisional Batak Karo yang digunakan sebagai pengiring ibadah di GBKP Yogyakarta. Ansambel musik tradisional Batak Karo merupakan seperangkat instrumen tradisioanal Batak Karo yang mengacu pada musik tradisional Batak Karo dan mempunyai sistem tangga nada pentatonis Karo.

Penelitian tentang penggunaan ansambel musik tradisional Batak Karo dalam ibadah GBKP Yogyakarta selama ini belum diketemukan. Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan penulis melihat GBKP belum mempunyai arah yang jelas terhadap keberadaan penggunaan ansambel musik tradisional Batak Karo. Bentuk musik yang disajikan dalam ibadah GBKP Yogyakarta banyak jenis ragamnya, salah satunya bentuk penyajian musik tradisional dalam ibadah GBKP Yogyakarta. Penelitian ini berfungsi memberikan pengetahuan kebudayaan Batak Karo terhadap masyarakat bagaimana ansambel musik dapat digunakan dalam berbagai ritual ibadah di gereja.

Bentuk penyajian musik tradisional Batak Karo dalam ibadah GBKP Yogyakarta bersifat kerohanian. Iringan musik pada ibadah di Gereja pada dasarnya berasal dari Barat. Tetapi ada beberapa Gereja- gereja di Indonesia sudah mulai menggunakan budaya lokal di dalam sebuah ritual ibadah. Ada yang menggunakan gamelan jawa, *gondang Batak* dan ansambel gendang *lima sendalanan*. Dalam hal ini, gereja pernah mengalami proses pencampuran ataupun penyesuaian dua unsur budaya.

Kebijakan iringan ibadah di GBKP Yogyakarta tetap berkoordinasi dengan pemain musik dan *singer* untuk minggu- minggu ibadah pada saat menggunakan ansambel musik tradisional, band, atau dengan instrumen lain seperti iringan keyboard dan piano. Setiap minggu pertama dan keempat GBKP Yogyakarta menggunakan ibadah bahasa Indonesia dan saat ibadah

berlangsung biasanya menggunakan instrumen piano dan keyboard atau terkadang ditambah dengan instrumen tiup. Minggu kedua dan ketiga GBKP Yogyakarta menggunakan ibadah bahasa Karo dan biasanya instrumen yang digunakan adalah ansambel musik tradisional Batak Karo.<sup>7</sup>

GBKP adalah gereja kesukuan yang mencerminkan identitas budaya Karo. Salah satu alasan penggunaan ansambel musik tradisional Batak Karo di GBKP Yogyakarta supaya jemaat semakin merasakan nuansa tradisi yang mereka dapatkan di dalam gereja. Keberadaan ansambel musik tradisional Batak Karo di GBKP Yogyakarta memberikan sukacita kepada jemaat untuk mendengarkan kembali musik etnis tanah kelahiran mereka.

Dalam data kependudukan, Indonesia memiliki enam agama yang resmi yakni: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Mayoritas agama dalam suku Batak Karo adalah Kristen Protestan. Kumpulan penganut agama Kristen Protestan suku Batak Karo beribadah di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

GBKP berpusat di wilayah Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo, Sumatera Utara. GBKP memiliki runggun (cabang dari gereja) di setiap daerah tersebar di Indonesia. Salah satu runggun dari GBKP adalah runggun Yogyakarta. Lokasi GBKP Yogyakarta, berada di Jalan Monumen Yoga Kembali, Nandan, RT 09/39 Sariharjo, Ngaglik-Sleman, Yogyakarta. Jemaat GBKP runggun Yogyakarta di dominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu maupun yang sedang bekerja di Yogyakarta. Dalam tata ibadah GBKP lagu sangat berperan penting sebagai pujian dan penyembahan. GBKP menggunakan lagu- lagu pujian yang dikenal dengan *Kitab Penambahen Ende- Enden* (KEE), *Penambahen Enden- Ende* (PEE) dan *Suplemen Ende- Enden* (SEE). pujian tersebut disatukan menjadi 130 judul lagu dalam buku *Penambahen Enden- Ende* (PEE).

Seni adalah pemberian Tuhan. Tuhan memberikan talenta agar terjadi harmoni untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Tidak cukup hanya mulut untuk memuji dan memuliakan Tuhan tetapi totalitas diri dan hati juga dibutuhkan untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Ada banyak hal yang dilakukan untuk memuji dan memuliakan Tuhan salah satunya bernyanyi. Bernyanyi dalam peribadatan sudah membuat kesempatan bagi banyak orang untuk memuji Tuhan. Tidak seperti dahulu pemimpin puji- pujian mengutamakan laki- laki tetapi sekarang perempuan dan semua orang dapat menjadi pemimpin puji- pujian. Di dalam ayat alkitab Mazmur 150 tertulis bahwa, Pujilah Tuhan dengan sangkakala, gembus, kecapi rebana, seruling, dan ceracap sesuai dengan kebesarannya yang hebat.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah adalah bagaimana ansambel musik tradisional Batak Karo dan analisis musik lagu *Si Bas Dosa Kin Ercebah* yang digunakan oleh ansambel musik tradisional Batak Karo di dalam ibadah GBKP Yogyakarta. Pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang

---

<sup>7</sup> Dikutip dari: Hasil wawancara Chrismori Veronika Ginting Pdt, Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016 pukul 10: 23 WIB

penggunaan ansambel musik tradisional Batak Karo dalam peribadatan GBKP Yogyakarta dan menemukan analisis musik lagu *Si Bas Dosa Kin Ercebah* yang digunakan ansambel musik tradisional Batak Karo dalam peribadatan GBKP Yogyakarta.

Untuk memudahkan penelitian dan menjawab rumusan masalah, diperlukan referensi yang membantu penulis dan menjadikan referensi sebagai data penelitian. Penulis sangat terbantu dengan adanya referensi dalam mengawali penelitian ini. Beberapa referensi yang menjadi perpustakaan penulis sebagai berikut:

1. Sarjani Tarigan, *Dinamika orang Karo Budaya dan Modernisme*, BNB Press (BABKI), Desa Ergaji, 2008. Mengungkapkan fakta, sejarah, legenda, mitologi Karo. Budaya dan adat- istiadat orang Karo yang mengalami penurunan ditengah masyarakatnya sendiri, dengan tidak mengurangi langkah- langkah penjelasan adat- istiadat. Dinamika yang dimaksud dalam bacaan ini tentang masalah masyarakat Karo, yaitu bagaimana dulunya pemerintahan kerajaan suku Karo. Pemerintahan kerajaan suku Karo terlaksana secara adat, karena dahulu setiap permasalahan tidak terlepas dari adat- istiadat dan budaya. Sistem pemerintahannya dibawah kolonial Belanda. Mata pencaharian masyarakat suku Karo dulunya bercocok tanam, perkembangan ekonomi masyarakat suku Karo sempat merosot karena keserakahan pemerintah kolonial belanda mengambil hasil panen masyarakat suku Karo
2. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1985. Unsur- unsur universal yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia adalah:
  - a) Sistem religi dan upacara keagamaan
  - b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
  - c) Sistem pengetahuan
  - d) Bahasa
  - e) Kesenian
  - f) Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem teknologi dan peralatan GBKP, *Penambahan ende- enden*. Moderamen GBKP, Kabanjahe, 2010. Buku ini merupakan buku lagu GBKP yang berisi notasi angka, di dalamnya juga terdapat beberapa lagu aransemen seniman Karo.
4. Leon Stein, *Structure & Style the Study and Analysis of Musical Forms*, Summy-Bichard Music, USA, 1979. Esensi suatu komposisi mempunyai elemen- elemen faktual yang dimunculkan oleh analisis secara benar. Analisis musik yang di lakukan berfokus dari keseluruhan lagu yang dimainkan dan mempunyai unsur- unsur musikal di dalamnya.
5. Gustav Strube, *Theory and Use of Chords*, Oliver Ditson Company, USA, 1712. Sebuah nyanyian dapat dipandang sebagai sejumlah nada yang tersusun secara keseluruhan dan sebagai musik yang

mempunyai awal dan akhir serta beberapa perhentian sementara yang mempunyai struktur.

Penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengembangkan, menjabarkan, mengkaji dan memecahkan suatu masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Metode yang dilakukan secara historis, analitikal secara musikologi, deskriptif, dan wawancara. Laporan penelitian kualitatif membahas masalah deskriptif.

Subjek penelitian pada judul ansambel musik tradisional Batak Karo dalam ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta adalah ansambel musik tradisional Batak Karo. Ansambel musik tradisional Batak Karo berperan penting terhadap musik gereja dalam peribadatan GBKP Yogyakarta.

1. Langkah- langkah penelitian adalah sebagai berikut:

a) Metode Pengumpulan data

b) Wawancara.

Wawancara merupakan pendekatan secara langsung dalam mencari data yang diteliti. Penulis melakukan wawancara kepada pemain ansambel musik tradisional Batak Karo, pendeta dan majelis GBKP Yogyakarta. Semua bagian wawancara terbuka disalin bersama-sama dengan komentar-komentar yang relevan.<sup>8</sup> Setiap paragraf wawancara bisa diperlukan bisa juga tidak. Wawancara yang paling awal harus secara keseluruhan ditulis dan dianalisis sebelum kita melangkah ke wawancara berikutnya. Mendengarkan dan menyalin sangat diperlukan bagi analisis.<sup>9</sup>

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan supaya adanya bukti akurat dalam pencarian data penelitian dan memudahkan penulis melakukan wawancara dengan adanya media dokumentasi seperti kamera dan *handycam*.

d) Observasi

Observasi alamiah dapat dilakukan pada dua arena (*settings*), yang berbeda yaitu: pada lingkungan alamiah berupa dunia nyata tempat subjek penelitian berada dan pada lingkungan alamiah tiruan sehingga subjek penelitian dapat bebas beraksi secara alamiah, tetapi tetap ada batasan fenomena yang dikehendaki peneliti.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarina Yogyakarta, 1999. hal.151

<sup>9</sup> Anselm dan Julit, *Dasar- dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. hal.19

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *op. cit.*, hal.19

Untuk memudahkan penulisan Tugas Akhir, penulis membuat sistematika penulisan dalam 4 Bab yaitu: Bab I berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang letak geografis tanah Karo, kebudayaan suku Batak Karo, GBKP Yogyakarta dan musik gerejawi. Bab III berisi tentang ansambel musik tradisional GBKP Yogyakarta dan analisis lagu dari penggunaan ansambel musik tradisional Batak Karo di GBKP Yogyakarta Bab IV berisi tentang penutup, kesimpulan dan saran.



## II. Pembahasan

### A. Proses transkripsi

Transkripsi adalah proses memindahkan atau menotasikan bunyi yang didengar agar mudah dipahami. Dalam menganalisis musik, transkripsi sangat diperlukan sebagai upaya untuk mendeskripsikan bentuk musik. Untuk mendeskripsikan struktur *gendang lima sendalanan* terlebih dahulu menuliskan bunyi- bunyi musikal ke dalam notasi balok. Untuk sampel *gendang lima sendalanan* yang akan di transkripsikan, dimainkan oleh pemain *gendang lima sendalanan* GBKP Yogyakarta melalui rekaman video.

Alasan pentranskripsian melalui notasi barat, karena notasi barat sudah dikenal secara umum dalam ilmu musik yang dapat memudahkan pembaca melihat tinggi rendahnya suatu nada dan membaca pembagian ketukan pola ritmis. Dalam mentranskripsikan bunyi musikal *gendang lima sendalanan*, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Mendengarkan secara berulang- ulang hasil rekaman *gendang lima sendalanan*
2. Menggunakan program *Sibelius 7* dalam penulisan notasi balok.

### B. Analisis Lagu *Si Bas Dosa Kin Ercebah*

Studi analisis dasarnya melibatkan pengidentifikasian mencari kesamaan, perbedaan pada sisi lain dalam sebuah komposisi lagu atau karya. Pemilihan lagu yang penulis analisis dilakukan secara acak dari beberapa lagu dalam ibadah minggu bahasa Karo di GBKP Yogyakarta. Istilah *motif* pada sebuah analisis musik sering muncul dan digunakan untuk mengidentifikasi subjek yang pendek dalam sebuah jenis komposisi.

Analisis lagu *Si bas dosa kin ercebah* dinyanyikan dengan menggunakan tangga nada f minor relatif tangga nada Ab Mayor. Lagu ini memiliki sukut 4/4, yang artinya dalam satu birama terdapat 4 ketuk not seperempat. Lagu *Si bas dosa kin ercebah* terdapat not seperempat dan not seperdelapan. Tempo yang digunakan adalah tempo *Moderato*. Lagu ini ditulis dalam tangga nada minor yang memiliki nuansa sedih dalam pembawaan lagu. Lagu ini menjelaskan tentang pengakuan dosa umat kristiani dalam ibadah GBKP. Lagu *Si bas dosa kin ercebah* termasuk jenis lagu dua bagian, artinya dalam satu keseluruhan lagu terdapat dua periode yang berbeda satu dengan lainnya. Untuk periode atau bagian kalimat pertama disimbolkan dengan A, sedangkan periode kalimat kedua disimbolkan dengan B. Lagu *Si bas dosa kin ercebah* terdapat enambelas birama, dengan urutan kalimat A-B.

*Motif* merupakan porsi tematik yang terdiri dari dua atau tiga figur.<sup>11</sup> Upaya analisis dilakukan untuk mengidentifikasi atau mencari tahu bagaimana struktural bentuk dan unsur- unsur musikal dalam lagu *Si bas dosa kin ercebah*.

Dalam menganalisis sebuah lagu banyak ditemukan banyak ditemukan beberapa istilah pengolahan motif, yaitu:

1. *Figur* adalah unit konstruksi musik yang paling kecil
2. *Frase* adalah sebuah unit secara umum yang panjangnya terdiri dari empat birama dan diakhiri oleh kadens
3. *Periode* atau kalimat adalah satu bagian yang terdiri dari dua frase
4. *Repetisi* adalah pengolahan motif yang diulangi sama persis
5. Sekuen naik dan turun adalah pengolahan motif yang dimainkan pada (tingkatan naik ataupun turun) yang berbeda

Musik memiliki elemen- elemen yang menghasilkan bunyi yang menarik untuk didengarkan. Elemen- elemen musik merupakan bagian dari sebuah proses menganalisis musik. Beberapa elemen-elemen musik yang terkandung di dalamnya adalah:

1. Melodi  
Melodi adalah rangkaian nada dari susunan tinggi rendah nada dalam sebuah aspek bermusik. Seperti sebuah lirik lagu, maka setiap melodi memiliki sebuah arti.
2. Ritme  
Ritme adalah ketukan, tempo, irama dalam sebuah lagu. Dalam musik mengacu pada panjang, pendek nilai not. Ritme juga mengatur waktu dalam bermusik.
3. Harmoni  
Harmoni adalah perpaduan antara melodi, ritme, dan akord yang memberikan keselarasan dalam sebuah lagu. Akord adalah tiga nada atau lebih yang dimainkan secara bersamaan.

### C. Analisis Bentuk Lagu

Komposisi lagu *Si bas dosa kin ercebah* karya Stasiun Tarigan merupakan lagu sederhana yang menggunakan melodi pentatonis minor tradisi Batak Karo dengan harmoni yang mudah dihafalkan. Lagu *Si bas dosa kin ercebah* masuk kedalam kategori *expanded two part song form* (perluasan dari lagu dua bagian) lagu ini memiliki *auxiliary member introduction* (anggota pelengkap). Salah satu bagian dari anggota pelengkap ini adalah *Introduction* (Introduksi) Lagu ini terbagi dalam dua periode. Dan *periode* terbagi lagi menjadi dua frase lalu terbagi menjadi semi frase dan menjadi *figur*.

Perbedaan *figur* dan *motif* terlihat dari melodinya. *Figur* melodiya kurang melodi sedangkan *motif* melodi Lagu ini menggunakan tangga

---

<sup>11</sup> Leon Stein, Terjemahan Andre Indrawan, *Struktur dan Gaya studi dan Analisis Bentuk- bentuk Musikal*, Sammy Bichard Music, USA, 1979 hal.3

nada minor pentatonis. Periode A dimulai dari sembilan sampai duabelas. Periode B dimulai dari birama tujuhbelas sampai duapuluh empat. Pada lagu ini terdapat bagian Introduksi yang terdiri dari delapan birama. Bagian Introduksi adalah bagian awal dalam sebuah lagu atau karya musik. Introduksi lagu *Si bas kin ercebah* mengambil tema bagian B. Pada kalimat A masing- masing memuat empat birama yang bentuknya sama sedangkan kalimat B memuat empat birama yang bentuknya sama dengan kalimat A.

Lagu *Si bas dosa kin ercebah* ini terdiri dari 24 birama dalam tangga nada f minor, terdiri dari bentuk, struktur bentuk, struktur *motif*, *repetisi motif*, frase tanya dan jawab yang memiliki lagu dua bagian. Analisis bentuk lagu adalah sebagai berikut:

#### Birama 9- 15 Periode A

♩ = 78

2 5 Fm Abm

Si bas do-sa kin er - ce bah, O-la

Bbm Fm Fm Bbm

nai min da-ge pe de-kah de - kah, Tu-han Ye-sus nggo er - te- nah, I - ti

Eb Fm Fm Eb

mai-Na me Kam wa-ri si sen - dah. Min-ter-da-hi Tu-han Ye-sus si me-li - as, \_

#### Notasi I (Periode A)

#### Birama 14- 23 Periode B

Eb Fm Fm Eb

mai-Na me Kam wa-ri si sen - dah. Min-ter-da-hi Tu-han Ye-sus si me-li - as, \_

Eb Fm Fm

Je tu - ri-ken k'ri-na do-sa a - lu tel- kas 'Lah da-reh-Na mber-sih-

Eb Cm Fm

ken-ca seh me - li - kas\_ Ma-ka ban-Na eng-go ke - las

#### Notasi 8 (Periode B)

#### Introduksi

- Birama 1- 8

#### Periode A

- Birama 9- 10 Motif a
- Birama 11- 12 Motif a'
- Birama 13- 14 Repetisi motif a dengan pengolahan motif sekuen turun
- Birama 15- 16 Repetisi dari motif a' dengan pengolahan motif *Retrograsi*
- Birama 17- 18 motif B
- Birama 19- 20 Repetisi dari motif b
- Birama 9/2- 12/4 Frase Tanya
- Birama 13/2- 16 /4 Frase Jawab

#### Periode B

- Birama 17/4 – 20/4 Frase Tanya
- Birama 21/4- 24/4 Frase Jawab

#### D. Analisis Progresi Akord

Pada birama sembilan sampai birama duabelas menggunakan progresi akord |vi- I-ii-vi| dilanjutkan pada birama tigabelas dengan progresi akord |vi-ii-V-vi|. Pada bagian B birama tujuhbelas sampai birama duapuluh sdengan progresi akord |vi-V-V-vi| dilanjutkan pada birama duapuluh satu sampai birama duapuluh empat dengan progresi akord | vi-V- iii- vi |

#### E. Harmoni lagu

Harmoni pada lagu *Si bas dosa kin ercebah* pada dasarnya sama, karena rangkaian nada- nada atau akor yang digunakan sesuai dalam tanggan nada yang sama yaitu f minor relatif mayor AbM.

**Terjemahan lagu *Si Bas Dosa Kin Ercebah***

*Si bas dosa kin ercebah, Ola nai min dage pedekah- dekah*

*Tuhan Yesus ngoo ertenah*

*ItimaiNa me kam wari si sendah*

*Refrain:*

*Minter dahi Tuhan Yesus si Melias*

*Jeturiken krina dosa alu telkas*

*Lah darehNa mbersih kenca seh melikas*

*Maka banNa enggo kelas*

*Gia nggo luka iban dosa*

*Ibas Tuhann nggo lit me kap tawarna*

*Ia ban si pekenasa*

*Gelah ola pagi jumpa kelesa*

*Kembali ke Refrain*

Orang yang bergelimang dosa, Janganlah lagi menunda-nunda

Tuhan Yesus t'lah memanggil, Dia menunggumu saat ini

*Refrein:*

*Segeralah datang kepada Tuhan Yesus Sang Pengasih*

*Ceritakanlah semua dosa tanpa ada yang tersisa*

*Supaya darahnya menyucikan sampai bersih*

*Hingga IA membuat tak bernoda*

Meskipun terluka kar'na dosa, Pada Tuhan telah ada obatnya

Dia yang memperbaiki, agar kelak jangan menderita

*Kembali ke Refrain*

### **III. Penutup**

#### **Kesimpulan**

Setelah membahas dan memahami konsep kebudayaan beserta musik tradisional Batak Karo dari Bab I sampai kepada Bab III dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ansambel musik tradisional Batak Karo sudah diterima dengan baik masuk kedalam GBKP seluruh Indonesia sekitar tahun 70-an dan semenjak orang Kristen telah mengenal mandat Allah terhadap kebudayaan, karya musik tersebut terlihat dalam buku lagu PEE dan SEE GBKP telah dibuat dengan nuansa musik Karo
2. Upaya penggunaan ansambel musik tradisional Batak Karo adalah upaya Kontekstualisasi, karena setiap budaya memiliki aspek musikal yang berperan sebagai gerbang masuk dalam pemaknaan peresapan sebuah lagu. Ansambel musik tradisional Batak Karo awalnya digunakan dalam perayaan khusus, seperti Kerja Rani, Pembangunan Gedung gereja, Pengumpulan dana, dll. Sesuai dengan perkembangannya, ansambel musik tradisional Batak Karo telah digunakan sebagai musik gereja.
3. Ansambel musik tradisional Batak Karo memberikan pengaruh yang baik serta suasana yang khidmat dalam beribadah. Alunan nada- nada khas Batak Karo yang dihasilkan membuat jemaat semakin ingat dan dekat terhadap kebudayaan Batak Karo.
4. Ansambel musik tradisional Batak Karo memberikan pengaruh yang baik serta suasana yang khidmat dalam beribadah. Alunan nada- nada khas Batak Karo banyak mempunyai kesenian-kesenian tradisional untuk dapat dijadikan sebagai sebuah karya seni. Melalui tahap pengenalan kebudayaan Batak Karo pemain musik tradisional mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang baru dalam bermain musik tradisional Batak Karo. Dalam bermain musik tradisional Batak Karo ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya: pengenalan instrumen tradisional Batak karo sesuai klasifikasi instrumennya, bentuk repertoar musik tradisional yang disajikan, arransemen lagu dan pemain musik tradisional, sedangkan untuk mengenal bentuk musik lebih terperinci dibutuhkan analisis secara musikologi terhadap repertoar lagu daerah Batak Karo dan interpretasi makna lagu tersebut.

### **Saran**

Setelah melewati beberapa tahap selama penelitian dan proses penulisan ilmiah dapat terselesaikan dengan baik, maka penulis mempunyai beberapa pemikiran yang disampaikan selama proses penulisan yakni:

Tetap jaga dan lestarikan musik tradisional, karena suatu nilai estetika seni yang tinggi terlihat dari eksplorasi baru yang dimunculkan melalui sebuah kebudayaan. Bentuk musik tradisional dapat dijadikan sebagai pengiring musik ibadah, hal- hal yang menjadi sebuah kekeliruan terhadap fungsi ansambel musik tradisional Batak Karo bukan menjadi penghalang dan harus diteliti lebih dalam secara rasional.



## Daftar Pustaka

- Abieneno, Ch., *Unsur- unsur Liturgia Yang Dipakai Oleh Gereja- gereja di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Azwar, Saifuddin., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Brannen, Julia., *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarina, 1999.
- Edmund, Prier Karl., *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- GBKP, *Penambahan Ende- ende*, Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2010.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang., *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius 2006.
- Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia*, Salatiga: FSP UKSW, 2011.
- Mustofa, Ali., *Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta 1969- 2010 “Dari Sebuah Komunitas Menjadi gereja Utuh*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Perangin, Martin., *Orang Karo diantara Orang Batak*, Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2004.
- Prinst, Darwin., *Sejarah Dan Kebudayaan Karo*, Jakarta: Yrangi, 1984.
- Rachman, Rasid., *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rama, Agastya., *Jurnal Kontekstualisasi Musik Gerejawi dan Aplikasinya dalam*
- Sinuraya, Em., *Cuplikan Sejarah Penginjilan Kepada Masyarakat Karo*, Kabanjahe: Berkat Jaya Utama Medan , 2002.
- Sitepu, Bujur., *Mengenal Kebudayaan Karo*, Sigurung- gurung: Sekapur Sirih 1978.
- Stein, Leon., *Terjemahan Andre Indrawan, Struktur dan Gaya studi dan Analisis Bentuk-bentuk Musikal*, USA: Sammy Bichard Music, 1979.